

Pelatihan inovasi petani cabai merah keriting melalui sinergi produksi dengan “Ikigai Sego Cokot”

Juniva Windiarti Saffaanah, Susi Widjajani

Progam Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Penulis korespondensi : Juniva Windiarti Saffaanah

E-mail : windiartijuniva@gmail.com

Diterima: 29 Januari 2026 | Disetujui: 01 Februari 2026 | Online: 10 Februari 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Petani cabai merah keriting di Kabupaten Purworejo menghadapi persoalan fluktuasi harga yang sering menekan pendapatan, terutama saat panen melimpah. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan inovasi pascapanen dan rendahnya literasi manajerial petani. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam pengolahan hasil panen, memperkuat kemitraan usaha, dan memperluas akses pasar melalui kolaborasi dengan “Ikigai Sego Cokot.” Program dilaksanakan dengan metode partisipatif *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang melibatkan 5 petani mitra secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Pelaksanaan kegiatan mencakup pelatihan teknis pengolahan cabai menjadi produk bernilai tambah (cabai kering, bubuk cabai, dan sambal kemasan), pendampingan manajerial, serta fasilitasi kerja sama pemasaran berbasis kemitraan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, dengan 70% peserta mampu melakukan pengolahan secara mandiri, serta peningkatan kapasitas manajerial di mana 60% peserta sudah mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Produk olahan yang dihasilkan mampu bertahan hingga enam bulan dan memperoleh harga jual sekitar 20% lebih tinggi dibandingkan cabai segar. Data penjualan bulan pertama menunjukkan peningkatan omzet petani sebesar 15%. Secara kualitatif, terjadi peningkatan kepercayaan diri petani dalam bernegosiasi dengan mitra serta terbentuk kelompok kerja kecil yang memperkuat solidaritas dan keberlanjutan produksi. Hasil ini membuktikan bahwa sinergi kemitraan, diversifikasi produk, dan literasi keuangan mampu menjadi solusi terhadap ketidakstabilan harga cabai serta mendukung ketahanan ekonomi petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: cabai merah keriting; pengolahan pascapanen; kemitraan; pemberdayaan petani; ketahanan ekonomi.

Abstract

Red chili farmers in Purworejo Regency face challenges due to frequent price fluctuations that suppress their income, especially during abundant harvests, compounded by limited post-harvest innovation and low managerial literacy. This community service program aims to enhance farmers' capacity in post-harvest processing, strengthen business partnerships, and expand market access through collaboration with “Ikigai Sego Cokot.” Implemented using a *Participatory Rural Appraisal* (PRA) approach involving five partner farmers from planning to evaluation, the program included technical training on processing chili into value-added products (dried chili, chili powder, and packaged chili sauce), managerial mentoring, and facilitation of partnership-based marketing. Results show that 70% of participants can now process chili products independently, 60% have begun applying simple financial records, and the processed products last up to six months with selling prices around 20% higher than fresh chili. Sales data indicate a 15% increase in farmers' turnover, while qualitatively, farmers have gained confidence in negotiating with partners and formed small working groups that strengthen solidarity and production sustainability. These outcomes demonstrate that partnership synergy, product

diversification, and financial literacy effectively address price instability and promote sustainable economic resilience among chili farmers.

Keywords: curly red chili; post-harvest processing; partnership; farmer empowerment; economic resilience.

PENDAHULUAN

Masyarakat petani cabai merah keriting di Desa Kuwojo RT 05 RW 02, Dadirejo, Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah mitra pengabdian umumnya bergantung pada hasil panen cabai sebagai sumber ekonomi utama keluarga. Komoditas ini sangat rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Data terbaru menunjukkan harga cabai merah keriting di Kabupaten Purworejo pada September 2025 berada di kisaran Rp 49.200–Rp 87.000/kg, sedangkan cabai rawit merah maupun hijau berkisar Rp 23.000–Rp 24.000/kg, dan cabai merah besar Rp 45.500–Rp 65.000/kg (Blibli, 2025; Tokopedia, 2025; PIHPS, 2025). Laporan DPRD Kabupaten Purworejo mencatat harga cabai sempat menembus Rp 60.000/kg dan pada periode tertentu mencapai Rp 70.000/kg di beberapa pasar tradisional (DPRD Purworejo, 2025). Dalam kondisi panen melimpah, harga bisa turun tajam hingga Rp 25.333/kg untuk cabai merah keriting (Harga Komoditas, 2025). Ketidakstabilan ini menekan margin keuntungan petani bahkan sering kali berada di bawah biaya produksi.

Observasi awal menunjukkan bahwa mitra pengabdian Ikigai Sego Cokot memiliki potensi strategis untuk menjembatani petani dan pasar melalui pengembangan produk olahan cabai. Usaha kuliner lokal ini mengusung konsep local food empowerment, yaitu pemanfaatan hasil pertanian setempat sebagai bahan utama menu khas sekaligus sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Nama “Ikigai Sego Cokot” berasal dari gabungan kata Ikigai (bahasa Jepang) yang berarti alasan untuk hidup dan Sego Cokot (bahasa Jawa) yang berarti nasi yang dimakan dengan sambal pedas secara lahap. Filosofi tersebut menggambarkan semangat menemukan makna hidup melalui kerja yang berakar pada potensi lokal, khususnya cabai sebagai sumber rasa dan penghidupan.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran positif mengenai pemberdayaan melalui kemitraan dan inovasi pascapanen. Pengembangan cabai olahan oleh kelompok tani di Temanggung, misalnya, membantu menjaga stabilitas harga melalui perjanjian harga antara Rp 22.000–25.000/kg meskipun harga pasar lebih rendah (Pontjo, 2025). Studi Kemendag (2017) juga menunjukkan bahwa pola kemitraan antara petani, pengecer, dan industri olahan terbukti memperpendek rantai pasokan serta memberikan nilai tambah kepada petani.

Kerangka tersebut menjadi dasar bagi program pengabdian untuk merancang pola kemitraan antara petani dan “Ikigai Sego Cokot” dengan tiga tujuan utama: (1) meningkatkan kapasitas petani dalam inovasi pengolahan pascapanen; (2) memperluas akses pasar melalui diversifikasi produk olahan; dan (3) membentuk kemitraan berkelanjutan yang saling menguntungkan. Pendekatan ini diharapkan mampu menstabilkan pendapatan petani, meningkatkan daya saing produk, dan menjamin keberlangsungan usaha cabai merah keriting di Purworejo.

Tantangan lain yang dihadapi petani cabai merah keriting terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi tepat guna. Minimnya pelatihan terkait teknik pengolahan pascapanen, seperti pengeringan, pembuatan bubuk cabai, atau produk olahan lain, membuat petani kurang mampu mengantisipasi gejolak harga (Hidayat & Ramdhani, 2022). Dukungan teknologi pascapanen dapat memperpanjang daya simpan hasil panen dan memperluas jangkauan pasar, baik dalam bentuk bahan setengah jadi maupun produk konsumsi siap pakai (Susilowati, 2021).

Dukungan kelembagaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan petani. Keterlibatan pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta komunitas lokal diperlukan untuk memastikan adanya transfer pengetahuan dan pendampingan yang berkesinambungan (Widodo & Arifin, 2020). Kolaborasi multi-pihak menciptakan ekosistem pertanian yang adaptif, sehingga petani tidak hanya berperan sebagai produsen bahan mentah, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam rantai nilai

pertanian modern (Fauziyah, 2023). Penguatan kelembagaan dengan demikian menjadi fondasi penting untuk mendukung keberlanjutan usaha cabai merah keriting di Purworejo.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra “Ikigai Sego Cokot” serta para petani cabai merah keriting di wilayah sasaran. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif melalui metode Participatory Rural Appraisal (PRA), dengan menekankan keterlibatan aktif petani sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program.

Tahapan kegiatan terdiri atas lima langkah utama. Pertama, identifikasi masalah dan analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara, focus group discussion (FGD), serta observasi lapangan untuk memetakan persoalan utama, khususnya fluktuasi harga dan keterbatasan inovasi pascapanen. Kedua, penyusunan rencana aksi bersama mitra, yang difokuskan pada pelatihan teknis, pendampingan pengolahan produk olahan cabai, serta perencanaan strategi pemasaran berbasis kemitraan. Ketiga, pelatihan dan transfer teknologi pascapanen, yang mencakup pengolahan cabai menjadi produk bernilai tambah (seperti cabai kering, bubuk cabai, dan sambal kemasan), teknik pengemasan modern, serta manajemen stok produk. Keempat, penguatan sistem kemitraan dengan “Ikigai Sego Cokot”, melalui penyusunan kesepakatan tertulis antara petani dan mitra produksi terkait harga beli yang lebih stabil, pola pasokan berkala, dan komitmen pemasaran bersama. Kelima, monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara periodik setiap bulan untuk menilai capaian, mengidentifikasi kendala, serta menyesuaikan strategi implementasi program.

Waktu pelaksanaan program direncanakan selama empat bulan. Bulan pertama difokuskan pada identifikasi masalah, analisis kebutuhan, serta penyusunan rencana aksi. Bulan kedua hingga ketiga digunakan untuk pelatihan, pendampingan produksi, dan penguatan sistem kemitraan. Bulan keempat difokuskan pada monitoring, evaluasi, dan penyusunan laporan akhir kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di lahan pertanian cabai merah keriting milik petani mitra yang berlokasi di Desa Kuwojo RT 05 RW 02, Dadirejo, Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan potensi produksi cabai yang tinggi, namun masih menghadapi persoalan harga yang berfluktuasi dan keterbatasan inovasi pascapanen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu petani cabai merah keriting dalam menghadapi permasalahan utama mereka, yaitu fluktuasi harga dan keterbatasan dalam pengolahan hasil panen. Melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), petani dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan di lahan, di mana tim pengabdian berinteraksi langsung dengan petani, berdiskusi, serta mendampingi mereka dalam praktik budidaya maupun pengolahan cabai.

Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Cabai Merah Keriting

Sesi pelatihan dilakukan langsung di lahan, sebagaimana tampak dalam dokumentasi kegiatan. Petani tidak hanya menerima materi, tetapi juga mempraktikkan cara mengolah cabai merah keriting menjadi produk olahan bernilai tambah, seperti cabai kering dan sambal isian khas Sego Cokot. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (70%) sudah mampu melakukan proses pengolahan secara mandiri. Produk olahan tersebut memiliki daya simpan lebih lama, sehingga dapat mengurangi potensi kerugian saat harga cabai segar menurun. Peran Ikigai Sego Cokot dalam kegiatan ini cukup besar, antara lain membantu petani cabai merah keriting dalam promosi penjualan dan membantu petani dalam mengolah menjadi cabai merah kering dan sambal.



Gambar 1. Pelatihan Pengolahan dan Pengemasan Sambal Isian Sego Cokot

Penguatan Kemitraan dan Pemasaran Produk

Kegiatan di lahan juga menjadi momentum memperkuat kerja sama antara kelompok petani dan Ikigai Sego Cokot. Kemitraan ini diwujudkan dalam bentuk perjanjian kerja sama yang mengatur harga, kuota pasokan, hingga strategi promosi. Hasilnya, produk olahan cabai memperoleh harga jual sekitar 20 persen lebih tinggi dibandingkan harga cabai segar. Penjualan juga mulai diperluas ke media sosial, marketplace, dan jaringan distribusi mitra. Data penjualan bulan pertama menunjukkan adanya peningkatan omzet sebesar 15 persen dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

Peningkatan Kapasitas Keuangan

Selain keterampilan teknis, petani juga dibekali dengan pelatihan pencatatan keuangan, perencanaan produksi, serta pengendalian mutu. Dari hasil pendampingan, 60 persen peserta sudah mulai menerapkan pencatatan sederhana yang membantu mereka mengelola biaya dan keuntungan secara lebih jelas. Dokumentasi kegiatan di lahan memperlihatkan bagaimana petani semakin teliti dalam merawat tanaman, sejalan dengan penerapan prinsip manajemen usaha tani modern yang menekankan efisiensi dan transparansi.

Monitoring dan Evaluasi Program

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala, melalui diskusi langsung dengan petani di lokasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis, kemampuan petani dalam menjalin hubungan dengan pasar, serta kepercayaan diri dalam bernegosiasi. Foto kegiatan yang memperlihatkan keakraban antara tim dan petani mencerminkan adanya perubahan sikap positif dan rasa percaya diri yang semakin kuat. Mekanisme evaluasi ini juga menjadi dasar untuk mengembangkan program serupa di wilayah lain.



Gambar 2. Tim pelaksana bersama petani mitra sedang melakukan observasi lahan cabai merah keriting di Kabupaten Purworejo.

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode Participatory Rural Appraisal (PRA) yang terbukti efektif dalam melibatkan petani sebagai mitra sejajar di setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Petani tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif berdiskusi, menyampaikan kendala, dan ikut mengambil keputusan dalam pengembangan strategi budidaya maupun pengolahan cabai. Pelibatan

Pelatihan inovasi petani cabai merah keriting melalui sinergi produksi dengan “Ikigai Sego Cokot”

aktif ini sejalan dengan hasil penelitian di Bojonegoro yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan kesadaran kolektif serta kemampuan kelompok dalam mengembangkan produk olahan hasil pertanian sebagai upaya peningkatan nilai ekonomi masyarakat (Nurlaela, 2021).

Pelatihan pengolahan cabai merah keriting menjadi cabai kering dan sambal isian khas Sego Cokot menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebanyak 70 persen peserta telah mampu melakukan proses pengolahan secara mandiri. Produk olahan tersebut memiliki daya simpan lebih lama sehingga membantu petani mengurangi kerugian saat harga cabai segar menurun. Kerja sama antara kelompok petani dan Ikigai Sego Cokot juga memberikan dampak positif terhadap pemasaran. Produk olahan cabai dijual dengan harga sekitar 20 persen lebih tinggi dibandingkan cabai segar, serta mulai dipasarkan melalui media sosial dan marketplace. Hasil penjualan bulan pertama mencatat peningkatan omzet hingga 15 persen (Pontjo, 2025).

Aspek nonteknis turut menjadi bagian penting dari kegiatan ini. Petani mendapatkan pelatihan pencatatan keuangan, perencanaan produksi, dan pengendalian mutu agar mampu mengelola usaha secara lebih efisien. Sebanyak 60 persen peserta telah menerapkan pencatatan sederhana yang membantu mereka memahami alur biaya dan keuntungan usaha tani. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat perkembangan kemampuan teknis dan manajerial petani. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan, kemampuan menjalin hubungan dengan pasar, serta kepercayaan diri dalam bernegosiasi (Kementan, 2017).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa produk olahan cabai dapat meningkatkan nilai tambah hingga 40–80 persen dan memperkuat daya saing petani (Iswari, 2022). Strategi penguatan kemitraan dan perluasan jaringan distribusi juga terbukti mampu menstabilkan nilai jual produk pertanian (Rahman, 2023). Program ini berhasil meningkatkan kapasitas petani dalam produksi, pengolahan, dan kemitraan berkelanjutan melalui pemberdayaan yang menekankan aspek kelembagaan dan partisipasi masyarakat lokal (Sari, 2024).



Gambar 3. Lahan pertanian cabai merah keriting.



Gambar 4. Hasil panen cabai merah keriting.



Gambar 5. Hasil Pengolahan ayam dengan sambal sebagai isian Ikigai sego cokot.



Gambar 6. Plating Ikigai sego cokot.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian yang dilaksanakan bersama petani cabai merah keriting di Purworejo dan mitra “Ikigai Sego Cokot” terbukti mampu meningkatkan kapasitas petani dalam menghadapi tantangan fluktuasi harga dan keterbatasan inovasi pascapanen. Secara kuantitatif, hasil evaluasi menunjukkan 70% peserta sudah mampu melakukan pengolahan cabai menjadi produk bernilai tambah secara mandiri, 60% telah menerapkan pencatatan keuangan sederhana, serta terjadi peningkatan omzet sebesar 15% setelah diversifikasi produk dan perluasan akses pasar. Secara kualitatif, terjadi perubahan positif dalam sikap petani, berupa peningkatan kepercayaan diri, keterampilan manajerial, serta terbentuknya kemitraan berkelanjutan yang menghubungkan petani dengan pasar. Produk olahan cabai yang dihasilkan memiliki daya simpan lebih lama dan harga jual sekitar 20% lebih tinggi dibandingkan cabai segar, sehingga membantu menekan kerugian akibat harga yang fluktuatif. Temuan ini memperkuat pembenaran ilmiah bahwa pola kemitraan, diversifikasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani serta menciptakan ekosistem usaha tani yang lebih adaptif. Model kolaborasi ini berpotensi direplikasi di daerah lain yang menghadapi persoalan serupa, terutama sektor hortikultura dengan risiko pasar yang tinggi.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan penguatan kelembagaan melalui pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi yang dapat memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai

pertanian. Hambatan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan literasi digital dan keterbatasan sarana produksi pascapanen yang dapat mempengaruhi skala produksi. Oleh karena itu, ke depan diperlukan peningkatan pelatihan lanjutan dalam manajemen pemasaran digital, strategi branding produk, serta inovasi pengolahan yang lebih variatif agar produk cabai olahan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Dukungan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan mitra usaha lain juga sangat penting untuk memperluas dampak program, baik melalui akses modal, pendampingan berkelanjutan, maupun fasilitasi jaringan distribusi. Dengan langkah tersebut, pemberdayaan petani cabai merah keriting tidak hanya mampu menstabilkan pendapatan, tetapi juga mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan yang berdaya saing tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (DIKTI) atas dukungan pendanaan melalui Program P2MW yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra “Ikigai Sego Cokot” yang telah berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari pendampingan teknis hingga penguatan kemitraan. Penghargaan yang tulus diberikan kepada pihak kampus yang telah memberikan dukungan kelembagaan, serta kepada dosen pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan konstruktif selama pelaksanaan program. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral maupun tenaga, serta kepada kedua orang tua dan sanak saudara yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan penuh, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Blibli. (2025). *Harga cabai merah keriting Purworejo September 2025*. Retrieved from <https://www.blibli.com>
- Chambers, R. (2017). *Rural development: Putting the last first*. London: Routledge.
- Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Purworejo. (2025). *Laporan harga cabai di pasar tradisional Purworejo*. Purworejo: DPRD Kabupaten Purworejo.
- Fauziyah, N. (2023). Penguatan kelembagaan petani dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan*, 15(2), 112–124.
- Food and Agriculture Organization [FAO]. (2021). *Sustainable agriculture for economic resilience*. Rome: FAO.
- Harga Komoditas. (2025). *Data harga cabai merah keriting*. Retrieved from <https://hargakomoditas.id>
- Hidayat, A. (2022). Evaluasi program pemberdayaan petani hortikultura berbasis kemitraan. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 9(1), 44–56.
- Hidayat, R., & Ramdhani, T. (2022). Teknologi pascapanen sebagai strategi penguatan ketahanan pangan. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 18(1), 77–89.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2017). *Laporan kemitraan petani dan industri olahan cabai*. Jakarta: Kemendag RI.
- Mulyani, A., & Agus, F. (2022). Pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 24(1), 1–10.
- Nurhadi, M. (2021). Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat tani. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 144–156.
- Pontjo, S. (2025). Pemberdayaan petani cabai melalui pola kemitraan dan pengolahan pascapanen. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 10(3), 211–225.
- Prasetyo, Y., & Suryana, A. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan daya saing petani hortikultura. *Jurnal Agribisnis Digital*, 5(1), 33–47.
- Rakhmawati, D. (2020). Peran kelompok tani dalam peningkatan kesejahteraan petani hortikultura. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 77–89.
- Susilowati, E. (2021). Pemanfaatan teknologi pengolahan cabai untuk meningkatkan nilai tambah. *Jurnal Teknologi Pangan dan Gizi*, 14(2), 85–94.

-
- Suryanto, H. (2023). Inovasi produk olahan hortikultura dalam mendukung ketahanan ekonomi petani. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 6(1), 33–47.
- Tokopedia. (2025). *Harga cabai merah Purworejo September 2025*. Retrieved from <https://www.tokopedia.com>
- Wibowo, A. (2022). Strategi pemasaran produk olahan cabai di era digital. *Jurnal Ekonomi Pertanian Modern*, 8(2), 56–69.
- Widodo, S., & Arifin, Z. (2020). Peran kelembagaan lokal dalam pemberdayaan petani hortikultura. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 17–29.